



PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI

Henny Zurika Lubis¹, Dinda Pratiwi²
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
hennyzurika@umsu.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to test and analyze the effect of information asymmetry and company size on earnings management on property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all property companies listed on the Indonesia Stock Exchange while the samples that meet the criteria for sampling of observations made for five years and as many as seven property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research approach uses associative research. Data collection techniques in this study using documentation techniques. and the analysis technique used is multiple linear regression analysis, hypothesis testing and coefficient of determination. The results showed that the independent variables in this study did not influence simultaneously on earnings management and testing partially proved the information asymmetry variable and company size had no effect and no significant effect on earnings management on property companies listed on the Indonesia Stock Exchange

Keywords : *Earning Management, Information Asymmetry and Company Size*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Seperti yang diterangkan dalam Kerangka Konseptual *Financial Accounting Standard Board* (FASB), kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk kepada para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi, (Desmiyawati, 2009).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba (earnings). Laba yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan di ukur dengan menggunakan dasar akrual. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen perusahaan dalam memilih metode/ kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan. Namun, adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum memberikan peluang terjadinya praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba, (Desmiyawati, 2009).

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kepentingan pribadi manajer atau meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, (Halim, 2015).

Manajemen Laba sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya Fenomena Tersebut. Masalah manajemen laba tersebut merupakan masalah keagenan yang seringkali menimbulkan masalah oleh karena adanya pemisahan peran, atau perbedaan kepentingan antara publik dengan pengelola perusahaan. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil



mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang di perbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, yang dimana tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*), (Manggau, 2016).

Adanya asimetris informasi ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen untuk memanipulasi laba ini di picu oleh karena kelemahan yang terdapat dalam metode akuntansi yaitu dimana metode akuntansi memberikan peluang untuk mencatat suatu fakta yang sama yaitu dengan cara yang berbeda dan metode akuntansi ini juga memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melibatkansubyektifitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan inilah yang merupakan salah satu hal yang memberikan peluang atau kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri, (Manggau, 2016).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*), (Desmiyawati, 2009).

Jika seseorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui broker/dealer yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. Broker/dealer inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga ask jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka broker/dealer ini yang akan membeli sekuritas bid. Perbedaan antara harga bid dan harga ask ini adalah spread. Jadi bid-ask spread adalah selisih harga beli tertinggi bagi broker/dealer bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual diman broker/dealer bersedia untuk menjual saham tersebut,(Restuwulan,2013).Selanjutnya menurut (Jogiyanto, 2010) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimanadapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaamenurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva,penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Mahawyarti, 2016).

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbandingdengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaanbesar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula, (Sartono, 2010). Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaanataupun hasil total aktiva dari suatu perusahaan. (Riyanto, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini dikarenakan pembangunan yang berkembang dan meningkat karena properti merupakan urat nadi dalam pembangunan secara sosial, politik ekonomi dan budaya. Hal ini akan sangat membantu sekali dalam mendistribusikan berbagai produk dan jasa, membantu dalam mempercepat transformasi dalam masyarakat dan dengan adanya kegiatan pembangunan secara meluas di Indonesia, seperti pembangunan akses jalan, gedung, pemukiman, dan juga kegiatan yang membutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekonomi dan kemajuan di bidang lainnya



menjadikan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, tentunya mencerminkan prospek investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi pada sektor yang termasuk pada golongan tersier (non manufaktur atau perusahaan jasa) yang dapat meningkatkan harga saham dan mendapat hasil return yang meningkat atau menguntungkan..

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Labanya yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut (Sulistyanto, 2011), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2013) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: Earnings management (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Ada beberapa bentuk manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2010), adalah *Taking a bath*, *Income minimization* (menurunkan laba), *Income maximization* (meningkatkan laba) dan *Income smoothing*

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut (Fahmi, 2013) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan earnings management (manajemen laba) adalah Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya, SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi dan pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara agent dan parsial. Agent adalah manajemen perusahaan (internal) dan parsial adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak parsial disini adalah tidak hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

Praktek manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mengetahui pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen.

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada perusahaan adalah pendekatan distribusi labadikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam



menilai kinerja. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah pelaporan laba akan berusaha melewati batas tersebut.

Adapun rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips, et al 2013):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

ΔE = Perubahan Laba

E_{it} = Laba perusahaan i tahun t

E_{it-1} = Laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{t-1} = market value of equity perusahaan i pada tahun t - 1

Asimetri Informasi

Salah satu kendala yang akan muncul antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi yang lebih banyak dengan principal, kondisi ini memberikan kesempatan kepada agent menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha manajemen untuk melakukan manajemen (Rahmawati, 2006).

Menurut (Jogiyanto, 2013) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memiliki informasi saja (*informed investor*). Asimetri Informasi dapat terjadi di pasar modal ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih dibandingkan pelaku pasar lainnya. Besarnya asimetri informasi yang terjadi pada suatu saham yang diperdagangkan dapat diukur dengan menggunakan *bid ask spread*.

Menurut (Sartono, 2010) manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang disebut *asymmetric information*.

Menurut (Hanafi, 2014), mengatakan bahwa : “Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.”

Scott membagi asimetri informasi menjadi dua jenis berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih unggul daripada pihak lainnya. Menurut (Scott, 2009), dua jenis asimetri informasi adalah *Adverse Selection*, *Moral Hazard*

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan produksi *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga *bid* dan *ask* sehingga disebut *bid-ask spread*.

Menurut (Oktobriana, 2015), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan utama, adalah berdasarkan *analyst forecast*, Berdasarkan kesempatan berinvestasi dan berdasarkan teori *market microstructure*.

Melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen spread yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami dealer (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang informasi (informasi trader). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga tertinggi dimana trade (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana trader bersedia menjual saham tersebut.



Menurut (Jogiyanto, 2013) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual.

Dimana asimetri informasi dapat dilihat dari harga saat ask (harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli) dengan harga biddan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual) saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun.

$$\text{SPREAD} = \{(\text{Askit}-\text{Bidit})/(\text{Askit}+\text{Bidit}/2)\} \times 100$$

Keterangan:

SPRED = Selisih harga saat ask dengan harga bid perusahaan yang terjadi pada t

Askit = Harga ask tertinggi saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

Bidit = Harga bid terendah saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan lebih beranimengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayaipertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaanyang kecil.

Menurut (Sartono, 2010) perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbandingdengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Pengertian ukuran perusahaan menurut (Riyanto, 2010) merupakanbesar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil total aktiva dari suatu perusahaan.

Menurut (Jogiyanto, 2011) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: Ukuran perusahaan adalah sebagai alogaritma dari total asset diprediksi mempunyai hubungan negatif dengan rasio, kemudian perusahaan yang besarcenderung berinvestasi ke proyek yang mempunyai varian rendah, untuk menghindari laba yang ditahan.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Menurut (Riyanto, 2010), suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya *control* dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Sawir, 2004) ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan, Pengaruh skala dalam biaya dan return.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan menurut (Sartono, 2010) menyatakan bahwa: "Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva."

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut (Arini, 2009) adalah Ukuran Perusahaan =Ln. Total Aktiva



METODE PENELITIAN

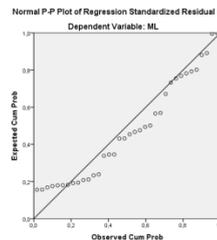
Jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *assosiatif* dan *kuantitatif*, Menurut (Juliandi, dkk, 2015) “pendekatan assosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan atau pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang berjumlah 65 perusahaan. Dalam penelitian sampel yang digunakan dipenelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebanyak 6 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, menurut (Juliandi et al., 2015) “analisis data kuantitatif adalah analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu”. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui Apakah variabel dalam sebuah model regresi, yaitu variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi secara normal atau tidak.



Sumber: Data diolah SPSS versi 24.0

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa pola grafik normal terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Kolmogrov Smirnov* (K-S). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak normal. uji *Kolmogrov Smirnov* yaitu Asymp, Sig. lebih kecil dari 0,05 (Asymp, Sig. < 0,05 adalah tidak normal).

Tabel 1 Hasil Uji Kolmogrov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3,4653146
	Std. Deviation	,12139349
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,101
	Negative	-,128



Test Statistic	,128
Asymp. Sig. (2-tailed)	,143 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai K-S variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba telah berdistribusi secara normal karena dari masing-masing variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05 yaitu $0,128 > 0,05$

Nilai masing-masing variabel yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dapat dilihat pada baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari baris tersebut nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143. Ini menunjukkan variabel berdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas). Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) yang tidak melebihi 10 atau 5.

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolinieritas pada data yang telah diolah berikut ini :

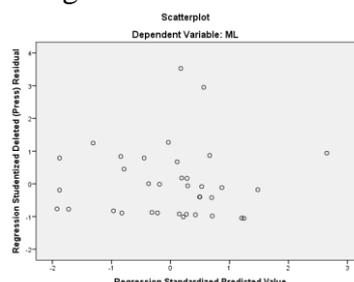
Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AS	,571	1,752
	UP	,571	1,752

a. Dependent Variable: ML

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Variabel asimetri memiliki nilai tolerance sebesar $0.571 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.752 < 5$. variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar $0.571 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.752 < 5$. Dari masing-masing variabel memiliki nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 5 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada atau tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *chart* (Diagram *Scatterplot*).



Sumber: Data diolah SPSS versi 24.00
Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata diatas dan dibawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk satu pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode ke t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W) :

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,098 ^a	,010	-,051	1,27597	1,185
a. Predictors: (Constant), UP, AS					
b. Dependent Variable: ML					

Dari tabel diatas bahwa nilai Durbin Watson (DW hitung) adalah sebesar 1,185 Dengan demikian tidak ada autokorelasi didalam model regresi karena DW berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memiliki dua variabel independen, yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan dan satu variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,588	3,779		-,685	,498
	AS	,187	,334	,129	,561	,579
	UP	-,744	2,254	-,076	-,330	,743
a. Dependent Variable: ML						

Sumber: Data diolah SPSS versi 24.00

Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda:

$$Y = -2,588 + 0,187_1 - 0,744_2$$

Jadi persamaan diatas bermakna jika :

1. Persamaan regresi berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar -2,588 dengan tanda negatif menunjukkan bahwa jika independen yaitu asimetri informasi (X1) dan ukuran perusahaan (X2) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka manajemen laba(Y) adalah sebesar -2,588.



- Asimetri informasi mempunyai koefisien regresi sebesar 0.187 menyatakan bahwa apabila asimetri informasi ditingkatkan 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai manajemen laba akan meningkat sebesar 0.187. Namun sebaliknya, jika asimetri informasi turun 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.187.
- Ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar -0,744 menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan ditingkatkan 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai manajemen laba akan penurunan sebesar -0,744. Namun sebaliknya, jika ukuran perusahaan turun 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,744.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen. Alasan lain uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 5 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,588	3,779		-,685	,498
	AS	,187	,334	,129	,561	,579
	UP	-,744	2,254	-,076	-,330	,743

a. Dependent Variable: ML

Hasil pengujian statistic t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel asimetri informasi adalah 0,561 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.035 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan asimetri informasi sebesar $0.579 > 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,330 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.032 dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ dan nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar $0.743 > 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variable bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variable terikat (Y).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 24.00 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,516	2	,258	,158	,854 ^b
	Residual	53,728	33	1,628		
	Total	54,243	35			
a. Dependent Variable: ML						
b. Predictors: (Constant), UP, AS						

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai f_{hitung} sebesar 0,158 dengan tingkat signifikan sebesar 0.854. Sedangkan nilai f_{tabel} diketahui sebesar 3.28. berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($0,158 < 3.28$) artinya H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai *R-square* semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,098 ^a	,010	-,051	1,27597
a. Predictors: (Constant), UP, AS				
b. Dependent Variable: ML				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari R square sebesar 0.010 yang berarti 1,0% dan hal ini menyatakan bahwa variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan sebesar 1,0% untuk mempengaruhi variabel manajemen laba. Selanjutnya selisih $100\% - 1,0\% = 99,0\%$. hal ini menunjukkan 99,0% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi terhadap penelitian manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen labapada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel asimetri informasi adalah 0,561 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.032 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} $0,561 < 2.032$ dan nilai signifikan asimetri informasi sebesar $0.579 < 0.05$ artinya H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak mampu meningkatkan manajemen laba pada



perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimanajumlah informasi yang dimiliki perusahaan sama dengan jumlah informasi yang dimiliki pihak diluar perusahaan. Perusahaan harus transparansi dalam mengungkapkan segala informasi perusahaan. Semakin tingginya asimetri informasi diperusahaan maka tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba.

Di dalam asimetri dinyatakan bahwa jika kedua belah pihak (agent dan principal) adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agent tidak akan selalu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan principal. Principal dapat membatasi perilaku agent tersebut dengan menetapkan insentif/ bonus yang sesuai dengan kinerja agent serta melakukan pengawasan untuk meminimalkan perilaku agent yang menyimpang.

Menurut (Jogiyanto, 2013) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memiliki informasi saja (*informed investor*). Asimetri Informasi dapat terjadi di pasar modal ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih dibandingkan pelaku pasar lainnya. Besarnya asimetri informasi yang terjadi pada suatu saham yang diperdagangkan dapat diukur dengan menggunakan *bid ask spread*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Desmiyawati, 2009) dan (Manggau, 2016) menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen labapada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran perusahaan adalah -0,330 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.032 dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ $-0,330 > -2.032$ dan nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar $0.473 > 0.05$ artinya H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga minat investor untuk melakukan investasi akan lebih besar.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Menurut (Sartono, 2010) perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbandingdengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Manggau, 2016) menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Desmiyawati, 2009) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} untuk variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan adalah 0,158 dan F_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 3.28 dengan demikian F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} , $0,158 < 3.28$ dan nilai signifikan asimetri informasi dan ukuran perusahaan sebesar $0.854 > 0.05$ artinya H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan asimetri informasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak mampu meningkatkan manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana dengan semakin besarnya perusahaan maka manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) mempersulit manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kepentingan pribadi manajer atau meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, (Halim, 2015).

Manajemen Laba sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya Fenomena Tersebut. Masalah manajemen laba tersebut merupakan masalah keagenan yang seringkali menimbulkan masalah oleh karena adanya pemisahan peran, atau perbedaan kepentingan antara publik dengan pengelola perusahaan. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang di perbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, yang dimana tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*), (Manggau, 2016).

Menurut (Sartono, 2010) manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang di sebut *asymmetric information*.

Menurut (Jogiyanto, 2011) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: Ukuran perusahaan adalah sebagai alogaritma dari total asset diprediksi mempunyai hubungan negatif dengan rasio, kemudian perusahaan yang besar cenderung berinvestasi ke proyek yang mempunyai varian rendah, untuk menghindari laba yang ditahan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Manggau, 2016) menyimpulkan bahwa variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara parsial bahwa asimetri informasi tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk hipotesis kedua, tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya secara simultan tidak adanya pengaruh dan tidak signifikan pada asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Perusahaan agar lebih mampu mengelola total asetnya sehingga laba yang diperoleh dapat meningkat, dan perusahaan agar lebih mampu melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan lebih besar sehingga minat investor untuk melakukan investasi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, V., & Aulia, A. (2020). Prekdisi Pertumbuhan Laba Dalam Rasio Keuangan Pada PT JAPFA COMFEED TBK. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 115-122.
- Azari, T. M. R., & Fachrizal. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 82-97.
- Desmiyawati., Nasrizal., & Yessi, F. (2009). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*, 1 (3), 180-189
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, J. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ- 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanlon. (2005). The Persistence and pricing of Earnings Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Difference.
- Jogiyanto. (2013). *Teori Portofoli dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Khodriyah (2016). Pengaruh Book Tax Difference Dan Manajemen Laba Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 14-22.
- Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100-110.
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan keuangan*, 13(2), 103-114.
- Rahmawati. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.



- Ramadhan, P. R. (2019). Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Nasional Industri dan Teknologi* (pp. 177-184).
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Empat), Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sawir, A. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S.(2011). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Veronica, S. N.P., & Siddharta, U.(2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba, (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi 8*.